

BAB II

LANDASANTEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Metode Jigsaw

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan. Jadi, metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.¹

Metode *jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Aronson (1975). Metode ini dapat diterapkan untuk materi-materi yang berhubungan dengan ketrampilan membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Ia menggabungkan aktivitas membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Dalam *jigsaw*, guru harus memahami kemampuan dan pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema ini agar materi pelajaran menjadi lebih bermakna. Guru juga memberi banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi.²

Pembelajaran dengan *Jigsaw* diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru bisa menuliskan topik yang akan dipelajari pada papan tulis, penayangan powerpoint, dan sebagainya. Guru menanyakan pada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan schemata atau struktur kognitif peserta didik agar lebih siap menghadapi kegiatan pelajaran yang baru.³

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 6

² Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 204.

³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 89.

Selanjutnya, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok lebih kecil. Jumlah kelompok bergantung pada jumlah konsep yang terdapat pada topik yang dipelajari. Misal, topik yang disajikan adalah metode penelitian sejarah, karena topik ini terdiri dari konsep heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, maka kelompok terbagi menjadi 4. Jika dalam 1 kelas ada 40 orang, maka setiap kelompok beranggotakan 10 orang. Keempat kelompok itu adalah kelompok heuristik, kelompok kritik, kelompok interpretasi, dan kelompok historiografi. Kelompok-kelompok ini disebut *home teams* (kelompok asal).

Setelah kelompok asal terbentuk, guru membagikan materi tekstual pada tiap-tiap kelompok. Setiap orang dalam setiap kelompok bertanggung jawab mempelajari materi tekstual yang diterimanya dari guru. Kelompok heuristik menerima materi tekstual dari guru tentang heuristik. Tiap orang dalam kelompok heuristik memiliki tanggung jawab mengkaji secara mendalam konsep tersebut. Demikian pula kelompok kritik, tiap-tiap orang dalam kelompok ini mendalami konsep kritik, demikian seterusnya.

Sesi berikutnya, membentuk *expert team* (kelompok ahli). Jumlah kelompok ahli tetap 4. Setiap kelompok ahli mempunyai 10 anggota yang berasal dari masing-masing kelompok asal. Karena jumlah anggota setiap kelompok asal adalah 10 orang, maka aturlah sedemikian rupa terpenting adalah di setiap kelompok ahli ada anggota dari kelompok asal yang berbeda-beda tersebut. Dalam satu kelompok ahli ada anggota dari kelompok heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Setelah terbentuk kelompok ahli, berikan kesempatan kepada mereka berdiskusi. Melalui diskusi di kelompok ahli diharapkan mereka memahami topik metode penelitian sejarah sebagai pengetahuan yang utuh yaitu merupakan pengetahuan struktur yang mengintegrasikan hubungan antar konsep heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Setelah diskusi di kelompok ini

selesai, selanjutnya mereka kembali ke kelompok asal. Artinya, anggota-anggota yang berasal dari kelompok heuristik berkumpul kembali ke kelompoknya, yaitu kelompok heuristik, dan seterusnya. Setelah mereka kembali ke kelompok asal, berikan kesempatan kepada mereka berdiskusi. Kegiatan ini merupakan refleksi terhadap pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari hasil berdiskusi di kelompok ahli.

Sebelum pembelajaran di akhiri, diskusi dengan seluruh kelas perlu dilakukan. Selanjutnya, guru menutup pembelajaran dengan memberikan *review* terhadap topik yang telah dipelajari.⁴

Jadi, sebelum pelajaran berakhir peserta didik sudah mempunyai gambaran penting tentang materi yang dipelajari hari itu. Mereka tidak lagi merasa kebingungan karena sudah mendapat kesimpulan langsung dari guru.

1. Pengertian Metode Pengajaran *Jigsaw*

Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar), maupun bagi murid (metode belajar). Semakin baik metode yang dipakai semakin efektif pencapaian tujuan. Dengan memiliki pemahaman secara umum tentang sifat suatu metode baik tentang keunggulannya, seseorang akan lebih mudah menetapkan metode yang paling mendukung untuk situasi dan kondisi KBM yang dihadapinya.⁵

Jigsaw Learning merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan tehnik “pertukaran dari kelompok ke kelompok” (*group-to-group exchange*) dengan suatu perbedaan penting: setiap peserta didik mengajarkan sesuatu.⁶

⁴ Suprijono, *Cooperative Learning*, 90-91.

⁵ Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), 95.

⁶ Melvin L. Siberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, terj. Sarjuli (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), 168.

Ini adalah alternatif menarik, ketika ada materi yang dipelajari dapat disingkat atau “dipotong” dan di saat tidak ada bagian yang harus diajarkan sebelum yang lain-lain. Setiap kali peserta didik mempelajari sesuatu yang dikombinasi dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik lain, buatlah sebuah kumpulan pengetahuan yang bertalian atau keahlian.⁷

Jigsaw adalah salah satu dari metode-metode kooperatif yang paling fleksibel. Beberapa modifikasi dapat membuatnya tetap pada model dasarnya tetapi mengubah beberapa detail implementasinya.⁸

Dengan kata lain, metode *jigsaw* adalah metode yang diharapkan mampu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mempelajari mata pelajaran Akidah Akhlak.

2. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode *Jigsaw*

Jigsaw (Model Tim Ahli), langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Siswa dikelompokkan (4 orang).
- b. Setiap siswa diberi materi yang berbeda.
- c. Setiap siswa membaca tugas bagiannya.
- d. Siswa yang memiliki nomor sama berkumpul dalam satu kelompok (tim ahli).
- e. Siswa kembali ke kelompok semula.
- f. Secara bergantian mempresentasikan hasil jawaban tim ahli kepada teman lainnya, semua anggota kelompok mencatat hasil.
- g. Kesimpulan (penguatan dari guru).⁹

Maka dari itu metode *jigsaw* perlu diterapkan seperti langkah-langkah diatas agar dapat berjalan dengan lancar. Sehingga peserta didik tidak kebingungan ketika diterapkan metode *jigsaw*.

3. Faktor Penghambat Metode *Jigsaw*

⁷Ibid.,

⁸Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, terj. Narulita Yusron (Bandung: Nusa Media, 2005), 246.

⁹ Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2006), 89.

Tidak selamanya proses belajar dengan metode *jigsaw* berjalan dengan lancar. Ada beberapa hambatan yang dapat muncul, yang paling sering terjadi adalah kurang terbiasanya peserta didik dan pengajar dengan metode ini. Peserta didik dan pengajar masih terbawa kebiasaan metode konvensional, dimana pemberian materi terjadi secara satu arah. Faktor penghambat lain adalah kurangnya waktu, proses metode ini membutuhkan waktu yang lebih banyak, sementara waktu pelaksanaan metode ini harus disesuaikan dengan beban kurikulum.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam masalah motivasi, ada istilah-istilah yang hampir sama pengertiannya, yaitu *motive*, *drives*, dan *needs*. Menurut Filmore.H.Sanford: motivasi akar katanya adalah motif, sehingga motivasi diartikan sebagai berikut: "Motivation is an energizing condition of the organism that serves to direct that organism toward the goal or goals of a certain class".¹⁰

Jadi, motif itu diartikan sebagai suatu kondisi (kekuatan / dorongan) yang menggerakkan organism (individu) untuk mencapai suatu tujuan atau beberapa tujuan dari tingkat tertentu, atau dengan kata lain motif itu yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar individu itu berbuat, bertindak atau bertingkah laku.¹¹

Motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang menunjukkan kepada seluruh proses gerakan untuk berbuat sesuatu, termasuk situasi yang mendorong (dorongan) yang

¹⁰ E.Usman Effendi dan Juhaya S.Praja, *Pengantar Psikologi* (Bandung: CV Angkasa, 2012), 57.

¹¹Ibid., 58.

timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir daripada gerakan atau perbuatan.¹²

Secara singkat, Maslow berpendapat bahwa kebutuhan manusia sebagai pendorong (motivator) membentuk suatu hierarki atau jenjang peringkat. Pada awalnya, Maslow mengajukan hierarki lima tingkat yang terdiri atas kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta, penghargaan, dan mewujudkan jati diri. Di kemudian hari, ia menambahkan dua kebutuhan lagi, yaitu kebutuhan untuk mengetahui dan memahami serta kebutuhan estetika.¹³

Dalam kegiatan belajar, motivasi tentu sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru karena di dalam diri siswa tersebut ada motivasi. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Disini tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau melakukan belajar.

Beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh guru, di antaranya adalah:

- a. Menjelaskan manfaat dan tujuan dari pelajaran yang diberikan.
- b. Memilih materi atau bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan oleh siswa.
- c. Memilih cara penyajian yang bervariasi, sesuai dengan kemampuan siswa dan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan berpartisipasi.
- d. Memberikan sasaran dan kegiatan-kegiatan antara.
- e. Berikan kesempatan kepada siswa untuk sukses.
- f. Berikanlah kemudahan dan bantuan dalam belajar.
- g. Berikanlah pujian, ganjaran atau hadiah.

¹² Makmun Khairani, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 137.

¹³ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 273.

h. Penghargaan terhadap pribadi anak.¹⁴

Perilaku atau kegiatan individu selalu terarah terhadap sesuatu dan didorong oleh sesuatu kekuatan atau motivasi. Motivasi ini dapat terdiri atas desakan, motif, kebutuhan atau keinginan yang mendorong individu melakukan suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Maka dari itu, guru harus melakukan usaha-usaha seperti di atas agar motivasi belajar peserta didik dapat meningkat.

2. Macam-Macam Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, motivasi tentu sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Motivasi sendiri ada dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

- a. Motivasi intrinsik. Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.
- b. Motivasi ekstrinsik. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.¹⁵

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai. Dalam hal ini, guru adalah daya penggerak / pendorong siswa dari luar, sehingga termasuk motivasi ekstrinsik.

3. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Sardiman memberikan penjelasan ciri-ciri seseorang termotivasi diantaranya:

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 71-72.

¹⁵ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 19-20.

- a) Tekun membaca
- b) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama dan tidak berhenti sebelum selesai).
- c) Aktif bertanya.
- d) Mampu menjawab pertanyaan yang ada.
- e) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- f) Mampu berkomunikasi dengan baik dengan temannya.¹⁶

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri di atas berarti dia telah memiliki motivasi yang kuat dalam proses belajar mengajar. Ciri-ciri tersebut akan menjadi penting karena dengan motivasi yang kuat siswa akan bisa belajar dengan baik, lebih mandiri dan tidak terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis.

Motivasi dapat diketahui dari diri peserta didik apabila ciri-ciri di atas telah terpenuhi. Peserta didik akan merasa nyaman belajar apabila ada semangat dalam dirinya untuk belajar.

4. Cara Mengukur Motivasi Belajar

Pada umumnya ada dua cara untuk mengukur motivasi, yaitu:

- 1) Mengukur faktor-faktor luar tertentu yang diduga menimbulkan dorongan dalam diri seseorang.
- 2) Mengukur aspek tingkah laku tertentu yang mungkin menjadi ungkapan dari motif tertentu.¹⁷

Penelitian tentang motivasi umumnya menggunakan cara yang pertama, yaitu berusaha menciptakan kondisi yang dapat menimbulkan dorongan/ kebutuhan tertentu. Dapat

¹⁶Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Jawa Barat: CV Pustaka Setia, 2012), 293.

¹⁷Sardiman, "Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, diakses tanggal 24 Maret 2015.

juga dengan cara pemberian hadiah/ insentif, insentif verbal berupa pengarahan-pengarahan yang dapat memperkuat motif seseorang.

Salah satu cara yang lebih tepat mengetahui motif seseorang yang sebenarnya adalah mengamati obyek-obyek yang menjadi pusat perhatiannya. Obyek yang selalu dikejar itulah yang menjadi cermin atas motif yang sedang menguasainya, selain itu bisa juga dikenal melalui hadiah yang paling mengena baginya. Ada tidaknya motif yang sedang menguasai seseorang juga bisa dijadikan ukuran, misalnya: kekuatan tenaga yang dikeluarkan (usahanya), frekwensinya, kecepatan reaksinya, tema pembicaraannya, fantasi dan impiannya.

5. Fungsi Motivasi Belajar

Oemar Hamalik (2002) menyebutkan bahwa ada 3 fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak di capai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. ¹⁸

Dari beberapa uraian di atas, sudah jelas bahwa motivasi merupakan sebagai pendorong dan penggerak perilaku seseorang untuk mencapai tujuan. Guru merupakan faktor penting untuk mengusahakan agar tujuan tersebut dapat tercapai.

6. Strategi Menumbuhkan Motivasi Belajar

Ada beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yakni ;

1. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik.
2. Hadiah
Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mngejar siswa yang berprestasi.

¹⁸Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar*, 20.

3. Saingan / kompetisi
4. Pujian
Sudah sepatasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.
5. Hukuman
Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.
6. Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar
Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik.
7. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
8. Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.
9. Menggunakan metode yang bervariasi
10. Menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹⁹

Tiap peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menyerap semua materi yang di sampaikan oleh guru. Ada yang lebih senang membaca, ada pula yang lebih suka mendengarkan. Maka dari itu, guru harus pandai-pandai menggunakan metode yang tepat. Karena dengan begitu, peserta didik akan mempunyai semangat / dorongan untuk belajar.

C. Tinjauan Umum Akidah Akhlak

Pendidikan Akidah dan akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan akidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.²⁰

1. Pengertian Akidah Akhlak

¹⁹Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar*, 20-21.

²⁰Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 132.

Akidah merupakan kata dalam bahasa Arab yang berasal dari kata *'aqada*. Menurut bahasa, kata tersebut mempunyai arti ikatan dua utas tali dalam satu simpul, sehingga menjadi tersambung. Dengan demikian, akidah menurut bahasa adalah ikatan. Sedangkan akidah menurut istilah adalah sejumlah urusan yang secara umum dapat diterima kebenarannya oleh akal manusia berdasarkan wahyu Allah swt.²¹

Maka dari itu, mempelajari Akidah Akhlak sangat penting, karena merupakan suatu acuan untuk mengetahui bagaimana tingkah laku yang baik.

2. Fungsi Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah dan Akhlak di Madrasah berfungsi untuk:

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dihadapinya sehari-hari.
- f. Pengajaran tentang pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
- g. Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Akidah dan Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²²

Pelajaran Akidah dan Akhlak di Madrasah Aliyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman secara ilmiah untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

3. Tujuan Mempelajari Akidah Akhlak

²¹ Ibrahim dan Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak* (Solo: PT Tiga Serangkai, 2003), 3.

²² Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, 132-133.

Tujuan mempelajari Akidah Islam dapat di uraikan sebagai berikut:

- a. Menghindarkan diri dari pengaruh kehidupan yang sesat.
- b. Mengetahui petunjuk yang benar sebagai pedoman agar dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk
- c. Lebih memupuk ketebalan iman dengan mencintai Allah swt., dan rasul-Nya.²³

Mata pelajaran Akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan dan pengalaman peserta didik tentang Akidah dan akhlak Islam.

²³ Ibrahim dan Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak*, 6.